

**TANTANGAN METODE TARGHIB DAN TARHIB BERDASARKAN
AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI Z**

Pariyal Nadianto¹, Yelfi Dewi², Merisa³, Rahmayanti⁴, Nur Ulfa Rohdi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : pariyalnadianto7@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the challenges in implementing the targhib (encouraging) and tarhib (dissuading) methods based on the Qur'an to shape the character of Generation Z. Generation Z, growing up in the digital age with vast access to information, faces various difficulties in developing personalities and character aligned with Islamic values. The targhib and tarhib methods, rooted in Qur'anic teachings, have great potential to foster positive attitudes and prevent negative behaviors among the youth. However, the application of these methods encounters challenges such as shifting social values, the influence of digital technology, and rapid changes in mindset. This study employs a qualitative method with a literature review approach and content analysis of various scholarly sources, including journals, articles, and relevant books. The data are analyzed using thematic analysis techniques to identify key factors and effective strategies for implementing these methods. The findings reveal that the application of targhib and tarhib methods can enhance awareness and positive behavior if conducted with an appropriate approach, including the integration of Islamic values into education and the wise use of digital media. However, the main challenges identified include resistance to change and the need for greater support from family and community environments.

Keywords: Targhib and tarhib methods, Qur'an, Character education, Generation Z

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan dalam penerapan metode targhib (mendorong) dan tarhib (menjauhkan) yang didasarkan pada Al-Qur'an untuk membentuk karakter Generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas, menghadapi berbagai kesulitan dalam membangun kepribadian dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Metode targhib dan tarhib, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sikap positif dan menghindari perilaku negatif di kalangan generasi muda. Namun, penerapan metode ini menghadapi tantangan seperti perubahan nilai sosial, pengaruh teknologi digital, dan pergeseran pola pikir yang cepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, artikel, dan buku yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk

menemukan faktor-faktor kunci serta strategi yang efektif dalam penerapan metode ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan metode targhib dan tarhib dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku positif jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, termasuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pemanfaatan media digital secara bijak. Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah resistensi terhadap perubahan dan perlunya dukungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga serta masyarakat.

Kata Kunci: Metode targhib dan tarhib, Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Generasi Z

A. Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, berkembang di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Era digital ini telah mengubah cara mereka berinteraksi, belajar, dan memahami lingkungan di sekitar mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z lebih terbiasa dengan akses informasi instan melalui internet dan media sosial, yang seringkali membuat mereka menghadapi tantangan dalam menyaring informasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Wibawanto, 2016). Situasi ini menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh negatif yang bisa memengaruhi karakter dan identitas mereka (Abrar, 2020).

Dalam pendidikan agama Islam, tantangan terbesar bagi Generasi Z adalah bagaimana menerapkan metode yang efektif untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode Targhib dan Tarhib, yang berfokus pada pemberian motivasi positif dan peringatan akan konsekuensi negatif, telah lama digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT. Namun, untuk

diterapkan dalam era digital, metode ini memerlukan penyesuaian dan pendekatan yang lebih inovatif agar dapat diterima oleh Generasi Z (Destriani, Maria Botifar, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam sebaiknya tidak hanya mengandalkan pengajaran secara tekstual, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan metode yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z agar dapat memberikan pengaruh positif (M. Rahman, 2020).

Targhib bertujuan memberikan motivasi melalui janji-janji positif untuk menginspirasi Generasi Z dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, sedangkan Tarhib bertujuan untuk mengingatkan mereka akan konsekuensi buruk jika melanggar ajaran agama (A. Ahmad, 2019). Namun, metode ini perlu disesuaikan dengan gaya belajar yang lebih visual dan interaktif, yang merupakan preferensi Generasi Z (Hastini, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara adaptasi dan pengembangan metode ini agar dapat mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam dan membentuk karakter Generasi Z di era digital.

B. Metode Penelitian

Untuk menyusun metode penelitian yang mengacu pada sumber-sumber jurnal terkini, pendekatan yang dapat digunakan adalah studi pustaka dengan analisis konten. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan dan tantangan metode Targhib dan Tarhib dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter Generasi Z di era digital. Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber akademis terbaru yang membahas pengaruh teknologi, karakteristik Generasi Z, dan adaptasi metode pendidikan Islam. Teknik analisis konten dilakukan dengan memeriksa isi jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas serta penerapan metode ini di dalam konteks pendidikan modern (Halim, 2023).

Selain itu, analisis juga akan melibatkan pemahaman terkait perubahan dalam cara belajar dan kebutuhan Generasi Z yang lebih visual dan interaktif (Yuliana, 2023). Studi ini juga mengacu pada penelitian yang mengulas peran media sosial dan teknologi dalam membentuk pola pikir generasi muda serta tantangan yang muncul dari paparan informasi yang cepat dan tidak selalu akurat (Dewi, R., & Firdaus, 2023). Dengan pendekatan analisis tematik, peneliti dapat mengorganisasi data dan menginterpretasikan temuan untuk memahami bagaimana metode Targhib dan Tarhib dapat disesuaikan agar lebih relevan dan efektif dalam

pendidikan agama Islam di era digital, serta menekankan pentingnya pemanfaatan sumber-sumber terpercaya dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Targhib Wa Tarhib Dalam Al Qur'an

Secara etimologi, kata *targhib* berasal dari kata *raghbah* dalam bahasa Arab, yang berarti rasa cinta, minat, atau kecenderungan terhadap sesuatu yang positif. Di sisi lain, *tarhib* berasal dari kata *rahhaba*, yang bermakna menakut-nakuti, mengancam, atau mengintimidasi (Riani, R, 2018). Dengan demikian, *targhib* berkaitan dengan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan melalui dorongan positif, sedangkan *tarhib* berfungsi sebagai peringatan atau ancaman untuk menghindari perbuatan buruk (Syamsurijal, 2023). Secara terminologi, Abdurrahman Al-Nahlawi menjelaskan bahwa *targhib* merupakan janji yang disertai dengan rayuan atau bujukan yang bertujuan untuk memotivasi seseorang agar menyukai hal-hal yang baik, bermanfaat, dan mengandung kemaslahatan. Tujuan dari *targhib* adalah mendorong individu untuk melaksanakan amal shaleh dan menjauhi perbuatan yang dilarang (Nur, S., 2020). Dalam konteks ini, *targhib* berperan sebagai dorongan positif yang memandu individu untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan (Wardhani, 2023b). Sementara itu, *tarhib* diartikan sebagai ancaman

atau hukuman yang diberikan sebagai akibat dari kesalahan atau dosa yang dilakukan, yang terjadi karena kelalaian dalam menjalankan kewajiban atau perintah dari Allah SWT. *Tarhib* berfungsi sebagai peringatan serius agar seseorang tidak mengabaikan kewajiban agama, senantiasa berhati-hati dalam melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya (Wardhani, 2023a).

Salah satu metode pendidikan dalam Islam adalah melalui pemberian penghargaan (*targhib*) dan sanksi (*tarhib*). Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan prestasi mereka atau setidaknya mempertahankan prestasi yang telah diraih. Selain itu, teman-teman yang menyaksikan penghargaan tersebut juga akan termotivasi untuk mencapai hal yang sama. Di sisi lain, sanksi atau hukuman memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan peserta didik, karena pendidikan yang terlalu lembut dapat mengakibatkan peserta didik kurang disiplin dan tidak memiliki keteguhan hati (Badawi, 2000).

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna, kedudukan, peran dan kandungan maksud yang terdapat dalam ayat *targhib* wa *tarhib*, maka penulis menyajikan ayat yang berkaitan dengan *targhib* wa *tarhib* yaitu QS. Az Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝ ٨

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."

Metode *Targhib* wa *Tarhib* adalah cara pengajaran yang menggunakan motivasi untuk mendorong peserta didik meraih kebahagiaan jika berhasil dalam kebaikan. Sebaliknya, jika mereka tidak berhasil karena tidak mengikuti petunjuk yang benar, mereka akan menghadapi kesulitan atau penderitaan (Arifin, 1993).

Berdasarkan penjelasan mengenai *targhib* dan *tarhib* di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan, metode *targhib* dapat diartikan sebagai strategi pendidik untuk mendorong peserta didik dengan memberikan penghargaan, apresiasi, atau hadiah atas perilaku positif atau pencapaian dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, metode *tarhib* adalah pendekatan yang melibatkan pemberian hukuman kepada peserta didik yang tidak mencapai tujuan atau melanggar aturan, terutama setelah upaya persuasif yang lebih lembut gagal mencapai hasil yang diharapkan.

2. Karakter Generasi Z Dan Tantangan Pembentukannya

Generasi Z, yang lahir antara 1997 dan 2012, tumbuh di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat (Santrock, 2018). Mereka dihadapkan pada

tantangan besar dalam membedakan nilai baik dan buruk serta menyaring informasi dari berbagai sumber digital dan media social (Gentina, 2020). Menurut Zaslow, perbedaan lingkungan yang mereka alami dibandingkan dengan generasi sebelumnya menambah kompleksitas dalam proses tersebut (Destriani, Maria Botifar, 2023).

Generasi Z dikenal juga sebagai Generasi Net atau Generasi Internet, karena mereka berkembang di era digital di mana penggunaan internet dan teknologi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari (Wibawanto, 2016). Mereka memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi dan cenderung mengandalkan teknologi untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mengerjakan tugas sekolah atau kuliah, mereka lebih memilih mencari informasi melalui buku elektronik dan sumber digital. Begitu pula dalam bereksresi, yang sering dilakukan di media sosial seperti TikTok, Twitter, dan Instagram. Penelitian menunjukkan bahwa dari segi pandangan dan komitmen, Generasi Z cenderung kurang memiliki rasa komitmen yang kuat (Lasti Yossi Hastini, 2020).

Namun, di balik kemudahan akses informasi, Generasi Z juga menghadapi kesulitan dalam menjaga integritas spiritual mereka. Penggunaan teknologi yang tinggi berpotensi membuat mereka terjebak dalam kecanduan dan kebingungan identitas. Pendidikan agama Islam

memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi ini, tetapi menghadirkan tantangan tersendiri. Karakteristik unik mereka yang terhubung dengan teknologi dan informasi digital mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada Generasi Z dan mengembangkan strategi yang efektif. Beberapa tantangan tersebut antara lain.

a. Perubahan Gaya Belajar dan Komunikasi

Generasi Z cenderung lebih visual dan interaktif dalam belajar, berbeda dengan metode tradisional yang mengutamakan ceramah dan hafalan. Ini memerlukan pendidikan Islam untuk mengadaptasi pendekatan yang lebih inovatif, seperti penggunaan multimedia, aplikasi edukasi, dan platform e-learning (F. Rahman, 2020).

b. Krisis Identitas dan Nilai

Terpapar berbagai budaya dan informasi melalui internet, generasi Z sering mengalami krisis identitas dan kebingungan dalam membedakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menuntut pendidik untuk lebih aktif dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan tentang ajaran agama (S. Ahmad, 2019).

c. Perubahan Sosial dan Keluarga

Struktur keluarga yang berubah dan peran orang tua yang

semakin sibuk sering kali membuat generasi Z kekurangan bimbingan agama di rumah. Pendidikan Islam harus mampu mengisi kekosongan ini dengan program-program yang mendukung keterlibatan orang tua serta memberikan bimbingan yang komprehensif (Yusuf, 2018).

d. Tekanan Sosial dan Kesehatan Mental

Generasi Z menghadapi tekanan sosial yang tinggi, terutama dari media sosial yang menjadi sumber stres dan kecemasan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberikan pendekatan yang holistik yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga kesehatan mental dan emosional (Hamid, 2021).

e. Pemahaman yang dangkal tentang Islam

Akses informasi yang cepat dan mudah sering kali menyebabkan generasi Z memiliki pemahaman yang dangkal tentang Islam. Mereka cenderung mengandalkan sumber yang tidak terpercaya atau tidak mendalam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya sumber yang valid dan kajian mendalam dalam mempelajari agama (Ismail, 2017).

Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama kepada Generasi Z, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama bagi Generasi Z adalah menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar

mereka yang cenderung visual dan interaktif, serta mengatasi kebingungan identitas akibat paparan berbagai informasi di era digital. Generasi ini, yang tumbuh di lingkungan teknologi, sering terjebak dalam informasi yang cepat dan tidak mendalam, sehingga sulit membedakan mana yang sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, perubahan struktur keluarga membuat bimbingan agama di rumah menjadi kurang optimal, ditambah tekanan sosial dari media sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang komprehensif. Pendekatan tersebut mencakup pemanfaatan teknologi, keterlibatan orang tua, serta penekanan pada pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan pentingnya sumber informasi yang terpercaya. Dengan demikian, diharapkan Generasi Z dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijak.

3. Pentingnya Pembentukan

Karakter Berdasarkan Al Qur'an

Pentingnya pembentukan karakter bagi peserta didik sangatlah besar, dan salah satu cara yang efektif untuk menanamkannya adalah melalui kebiasaan yang diterapkan di sekolah (Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, 2019). Karakter mencakup moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang terlihat oleh orang lain melalui perilaku dan

tindakannya (Basuki , D, D & Febriansyah, 2020). Kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman hidup yang meliputi aspek moral, etika, dan spiritual, seperti yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 17-18:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۙ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْر ۙ ۱۸

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S Luqman: 17-18).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dapat ditemukan solusinya dalam Al-Qur'an. Bahkan, lebih dari itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat non-Muslim. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran tentang karakter atau

akhlak dalam perspektif Islam (Faqihuddin, 2021).

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia secara umum, di mana setiap individu memiliki berbagai sifat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam kehidupannya. Karakter juga dapat dipahami sebagai akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa sering kali dianggap identik dengan akhlak atau budi pekerti bangsa tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha yang serius dalam memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun bagi seluruh masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Saputra, 2022). Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas tentang akhlak atau karakter, seperti perintah untuk berbuat baik (ihsan), melakukan kebajikan (al-birr), menepati janji (al-wafa), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berlaku adil, serta memaafkan. Semua itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai karakter mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu Muslim.

Tujuan pendidikan karakter meliputi: (a) pengembangan potensi siswa agar menjadi individu dan warga negara yang menghargai nilai-nilai budaya serta karakter bangsa, (b) pembentukan kebiasaan dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal serta tradisi keagamaan dan budaya, (c) penanaman jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, (d) peningkatan kemampuan siswa untuk menjadi

pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan, serta (e) pembentukan lingkungan sekolah yang aman, jujur, inovatif, bersahabat, dan penuh semangat kebangsaan (Adawiyah, 2018).

Pembentukan karakter harus diawali dari individu itu sendiri, dalam lingkup keluarga sebagai unit dasar masyarakat, di mana peran orang tua sebagai pendidik sangatlah penting. Mengembangkan karakter adalah sebuah usaha besar yang tidak mudah, membutuhkan upaya dan energi yang signifikan (Simbolon, P, 2022). Proses ini memerlukan komitmen, kesabaran, ketekunan, metode yang tepat, serta waktu yang cukup, dan yang paling penting adalah menjadi teladan. Masalah keteladanan kini semakin jarang ditemukan, padahal sangat diperlukan dalam suatu bangsa yang sedang menghadapi krisis kepercayaan yang kompleks.

Dalam perspektif Islam, terdapat tiga nilai utama yang menjadi dasar pendidikan karakter: akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak mengacu pada tanggung jawab dan kewajiban di luar syari'ah dan ajaran umum Islam. Adab menggambarkan sikap yang diperlihatkan oleh seorang Muslim yang baik, yang mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini menjadi fondasi utama pendidikan karakter dalam Islam (Triyanto, 2020).

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dilihat melalui contoh yang ditunjukkan oleh pribadi

Rasulullah SAW. Di dalam diri beliau, terkandung nilai-nilai akhlak yang luhur dan terpuji. Hal ini juga ditegaskan dalam Surah Al-Qalam ayat 4, yang menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman bahwa Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang baik bagi umatnya. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya meneladani sifat-sifat mulia Rasul sebagai pedoman dalam membentuk karakter yang baik:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

٢١

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang kuat dan baik menurut Al-Qur'an harus mengikuti teladan Rasulullah SAW. Beliau merupakan contoh utama dalam pendidikan dan etika, karena Allah SWT secara langsung mendidik beliau hingga mencapai tingkat kesempurnaan sebagai teladan yang utama.

4. Relevansi Terghib Dan Tarhib Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Targhib merujuk pada dorongan yang disertai dengan ajakan dan daya tarik terhadap sesuatu yang mengandung manfaat, kebahagiaan, atau kenikmatan di akhirat yang pasti dan baik, serta upaya membersihkan diri dari segala dosa, diikuti dengan pelaksanaan amal saleh. Semua itu dilakukan semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Sementara itu, tarhib berarti ancaman berupa siksaan yang diberikan sebagai akibat dari perbuatan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat kelalaian dalam melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh-Nya. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa takut pada hamba-Nya serta memperlihatkan sifat kebesaran dan keagungan Allah, agar mereka selalu waspada dalam setiap tindakan mereka (An-Nahlawi, 1992).

Dalam mengembangkan karakter anak usia dini di TK Al-Qur'an An-Nadwah, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan karakter yang baik dan memberikan sanksi kepada siswa yang menunjukkan karakter yang kurang baik. Pendidik diharapkan dapat membangkitkan motivasi peserta didiknya, salah satunya dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin dan bersungguh-sungguh, serta sanksi bagi siswa yang malas (Djunaid, 2014). Pemberian penghargaan dan sanksi ini diambil dari ajaran dalam Al-Qur'an, di mana Allah berfirman dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8.

Dalam Islam, diajarkan tentang adanya surga dan neraka sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia. Mereka yang melakukan perbuatan buruk atau mengingkari ajaran Allah akan dihukum, sementara mereka yang melakukan amal baik, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya akan menerima pahala (Fahdini, A, M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, 2021). Hal ini mencerminkan prinsip keadilan Allah yang memberikan ganjaran sesuai dengan perbuatan hamba-Nya.

Guru membentuk karakter siswa yang Qurani dengan menerapkan peraturan-peraturan di sekolah yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an serta kebutuhan perkembangan karakter peserta didik. Dengan memberikan penghargaan dan sanksi berdasarkan sikap dan perilaku siswa selama di sekolah, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang Qurani. Hal ini bertujuan agar pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah menjadi berlandaskan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ٤٦

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-

mu menganiaya hamba-hamba-Nya” (QS. Fushilat: 46).

Dalam konteks pendidikan pengertian ayat di atas berarti bahwa peserta didik senantiasa tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat baik, maka ia akan diberikan penghargaan. Begitu pula peserta didik yang melakukan pelanggaran menyangkut norma agama maupun masyarakat, maka akan diberikan hukuman yang membuat anak didik menyadari kesalahannya.

Jadi dapat penulis memberi gambaran mengenai relevansi *targhib* dan *tarhib* ini hendaknya pendidik dapat menangkap kesan dengan baik dalam memahami *targhib* dan *tarhib* secara sempurna sehingga peserta didik dapat menangkap kesan itu dengan meneladani, mencintai dan menirunya. Selain itu hendaknya pendidik menguatkan tindakan pendidikannya dengan penjelasan yang jelas sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam pendidikannya (Murba, 2022).

D. Kesimpulan

Metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara mendorong perbuatan baik melalui penghargaan (*targhib*) dan memberikan peringatan atas perbuatan buruk (*tarhib*). Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, memotivasi siswa meningkatkan prestasi dan disiplin, serta mengingatkan mereka akan konsekuensi dari tindakan negatif.

Dalam menghadapi tantangan Generasi Z, yang berkembang di era digital dengan informasi yang luas namun tidak selalu mendalam, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan holistik, menggunakan teknologi, keterlibatan orang tua, dan penekanan pada sumber informasi yang terpercaya. Pendidikan karakter diharapkan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi individu yang menghargai nilai budaya, berprilaku mandiri, dan bertanggung jawab, dengan meneladani akhlak, adab, dan keteladanan Rasulullah SAW sebagai pedoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2020). Tinjauan Konstruksi Sosial atas Nasionalisme Net Generation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- Adawiyah, S. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy Syukriyah*, 19(1).
- Ahmad, A. (2019). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dan Dampaknya terhadap Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(3).
- Ahmad, S. (2019). Krisis Identitas pada Generasi Z dan Peran Pendidikan Islam. *Pustaka Islam*.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman. CV. Diponegoro.
- Arifin. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Badawi, A. A. (2000). Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan. Gema Insani Press.
- Basuki, D. D. & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2).
- Destriani, Maria Botifar, and D. W. (2023). Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 274–284.
- Dewi, R., & Firdaus, A. (2023). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 15(2), 45.
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan*, 17(1).
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Faqihuddin, A. (2021). Membangun Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12, 372.
- Gentina, E. (2020). Generation Z in Asia: a research agenda. In E. Gentina & E. Parry (eds). *The new generation Z in Asia: Dynamics, differences, digitalization (The changing context of managing people)* (pp. 3–19). Emerald Publishing.
- Halim, M. (2023). Adaptasi Metode Pendidikan Islam dalam Era Digital: Studi Kasus Targhib dan Tarhib. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 121.
- Hamid, A. (2021). Kesehatan Mental Generasi Z dalam Perspektif Pendidikan Islam. Cahaya Pustaka.
- Hastini, L. Y. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika. Jurnal Manajemen Informatika*, 10(1).
- Ismail, M. (2017). Pentingnya Sumber Valid dalam Pembelajaran Islam untuk Generasi Z. Mizan.
- Kurniawan, T. (2022). Implementasi Pendekatan Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(4).
- Lasti Yossi Hastini. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informatika*, 10(1), 12.
- Murba, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Nur, S., & H. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. 64.
- Rahman, F. (2020). Inovasi Pembelajaran Islam bagi Generasi Digital. Al-Hidayah Press.

- Rahman, M. (2020). Pendekatan Visual dan Interaktif dalam Pendidikan Islam: Menerapkan Metode Targhib dan Tarhib. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(2).
- Riani, R, P. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Targhib Tarhib Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik. *Tarbawi*, 1(1), 25.
- Santrock, J. . (2018). *Life-span development*. NY: McGraw Hill Education.
- Saputra, H. (2022). Model Pembentuk Karakter Disiplin pada Peserta Didik Sekolah Dasar Aisyiyah Kalinda Lampung Selatan. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Simbolon, P, B. (2022). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1).
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial. Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61.
- Syamsurijal, D. (2023). Analisis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qrr'an Perspektif Pendidikan. *Jurnal Al-Mutharahah*, 20(1), 135.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1).
- Wardhani, N. (2023a). Metode Targhib dan Tarhib dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Islamijah*, 4(2), 89.
- Wardhani, N. (2023b). Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Islamijah*, 4(2), 89.
- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi*. In *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi* (pp. 1–12).
- Yuliana, S. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Tantangan dalam Metode Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 12(1), 75.
- Yusuf, R. (2018). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Generasi Z*. UIN Malang Press.